

Konsep Al-Qur'an Mencegah Ghazwah Fikrah (Liberalisme) Dalam Pendidikan Menurut Q.S Al-Baqarah 256 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Annafik Fuad Hilmi¹, Nasrulloh², Ahmad Fauzi³

UIN Maulana Malik Ibrahim^{1,2,3}, Malang, Indonesia

annafikfuadhilmi@gmail.com¹, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id², 4hm4d0106@gmail.com³

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 2 No: 11 November 2024 Halaman : 106-113	This research focuses on the Ghazwah Fikrah (war of thought) of liberalism, which has been rife in recent years, by highlighting its impact on Islamic education. recently, by highlighting its impact on Islamic education. The world of education is currently is shaken by the confusion of thinking by liberalism, the thing that is highlighted is how the liberalists make the Qur'anic argument as a concept of freedom of thought in Islamic education. Liberalism which is synonymous with freedom of thought has controversial consequences in the concept of thought. the Perspective of Ibn Kathir's Tafsir' examines the phenomenon of the concept of the Qur'anic verse surah Al-Baqarah verse 256 as the liberalist thought globally. the basis of liberalist thought globally and in the context of Islamic education. With a descriptive qualitative approach, this research examines conditions of human groups, systems of thought, and phenomena in Islamic education. The result of this research is that the concept of liberalisation thinking that the concept of liberalised thinking that makes surah Al-Baqarah verse 256 as one of the basic verses to thinking freely can be broken with the perspective of ibnu katsir's interpretation, which states that freedom of thought needs to be which states that this freedom of thought needs to be studied and analysed more deeply because in understanding the meaning of the verse, it can be broken by the perspective of ibnu katsir's interpretation More deeply because in understanding the meaning must be accompanied by widespread and in-depth knowledge.
Keywords: Ghazwah Fikrah Liberalisation Surah Al-Baqarah	

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada Ghazwah Fikrah (Perang pemikiran) liberalisme, yang marak belakangan ini, dengan menyoroti dampaknya terhadap pendidikan Islam. Dunia Pendidikan saat ini diguncang oleh Kerancuan berpikir oleh liberalisme, hal yang di soroti adalah bagaimana kaum liberalis ini menjadikan dalil Qur'an Sebagai konsep kebebasan Berpikir serta menjadi dasar berpikir dalam pendidikan Islam dan kehidupan sehari-hari. Liberalisme yang identik dengan kebebasan berpikir menimbulkan konsekuensi yang kontroversial dalam konsep pemikiran. Penelitian berjudul " Konsep Al-Qur'an mencegah Ghazwah Fikrah (Liberalisme) dalam Pendidikan menurut Q.S Al-Baqarah 256 Prespektif Tafsir Ibnu Katsir" ini mengkaji fenomena konsep ayat Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 256 sebagai dasar pemikiran liberalis secara global maupun dalam konteks pendidikan Islam. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini meneliti kondisi kelompok manusia, sistem pemikiran, dan fenomena pada pendidikan islam yang berkembang saat ini. Hasil dari Penelitian ini adalah bahwa konsep berpikiran liberalisasi yang menjadikan surah Al-Baqarah ayat 256 sebagai salah satu dasar ayat untuk berpikir secara bebas dapat dipatahkan dengan prespektif tafsir ibnu katsir yang menyatakan bahwa kebebasan dalam berpikir ini perlu di kaji dan di telaah lebih dalam karena dalam memahami maksudnya harus disertai pengetahuan yang meluas dan mendalam.

Kata Kunci : Ghazwah Fikrah, Liberalisasi, Surah Al-Baqarah

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi tantangan zaman, umat Islam perlu memiliki kesadaran yang tinggi terhadap adanya ghazwul fikri. Ancaman perang pemikiran ini menuntut kita untuk senantiasa waspada dan selektif dalam menerima informasi. Dengan memperdalam ilmu agama dan meningkatkan keimanan,

kita dapat lebih baik dalam membentengi diri dari berbagai upaya yang bertujuan untuk melemahkan akidah.

Al-Qur'an sebagai Pedoman utama dalam Hidup dan Berpikir. Namun banyak fenomena terdapat perdedaan antara posisi Al-Qur'an dan Hadist di benturkan dengan realitas pemikiran yang justru menjadi bumerang untuk menghancurkan. Salah satu adalah proses liberalisasi dan perang dalam Berpikir. Kontradiksi di kalangan umat Islam di Nusantara terkait legalitas praktik keagamaan yang berakar dari ajaran Hindu berpusat pada perbedaan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi. Satu golongan melegalkan praktik ini dengan interpretasi umum dan mutlak terhadap ajaran yang menganjurkan berdzikir dan bersedekah, sehingga praktik keagamaan tersebut dianggap sah meski telah mengalami perubahan esensi dari sumber aslinya. (Nasrulloh & Muhammad, 2022) Dari dalam tubuh Islam mengalami kegoncangan yang berarti apalagi diluar itu semua.

Pada penelitiannya, penulis telah merumuskan beberapa pertanyaan fundamental mengenai ghazw al-fikr. Dengan mengajukan pertanyaan tentang tujuan, pelaku, mekanisme, sarana, dan dampak ghazw al-fikr, penulis berupaya untuk melakukan kajian yang komprehensif mengenai fenomena ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap secara mendalam akar permasalahan ghazwah al-fikr serta strategi efektif untuk menangkalnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis ini sangat relevan dengan konteks saat ini, di mana pengaruh ghazw al-fikr semakin meluas dan mengancam keutuhan umat Islam.

Liberalisme dan perkembangannya sangat mengkhawatirkan untuk kalangan kawula muda saat ini. Proses Liberalisme ini sangat menjadi senjata yang sangat mematikan saat ini. Racun liberalisme itu seolah menjadi virus yang sangat berbahaya bagi siapapun yang terjangkau. Bukti adanya ini adalah beberapa pemikir zaman modern ini yang semakin menunjukkan adanya indikasi tentang bahayanya virus ini.

Alqur'an sudah jelas menerangkan tentang adanya bagaimana manusia berpikir secara jernih. Akal dalam penciptaannya tidak lain dan bukan untuk berpikir sebagai bukti keagungan dan keluasan penciptaan. Bentuk syukur terbesar adalah menggunakan akal dan pikiran secara maksimal dalam mentadaburi segala macam dan segala hal yang berkenaan tentang keluasan rahmat Tuhan. Manusia sebagai nahkoda utama pionir dalam menjalankan kehidupannya tentu melalui pemikiran yang sehat dan jernih tanpa menghilangkan rasa syukur Tuhan yang telah di berikan.

Islam memandang Liberalisme sebagai salah satu penyakit yang besar. Dapat disimpulkan bahwa jika menelaah secara mendalam adanya liberalisme ini sangat lah berbeda dalam semua segi. Jika terdapat sebuah teori bahwa liberalisme dan Islam dapat berjalan sudah dipastikan bahwa hal tersebut adalah merupakan kebenaran yang di palsukan. Sejauh Islam berjalan pada titihan jalan kehidupan mengatur secara kompleks dalam semua aspek. Ketika liberalisme (Dalailul Hasanah et al., 2024)

Perkembangan Liberalisasi di Indonesia sudah dikenal sejak zaman dahulu tepatnya pada tahun 1970-an dan 1980-an. Adapun istilah tersebut dinamai dengan istilah 'neo modernisme'. Bahkan sebelum era tersebut ada yang menyatakan bahwa presiden pertama Indonesia adalah seorang 'liberal sejati'. Adapun pendapat yang mengatakan dengan dikuatkan dengan bahwa Ir. Soekarno sendiri tertariknya dunia baru dari pada Islam. Dalam pendapat lain disebutkan bahwasanya beliau simpatik dengan slogan-slogan kemodernisasi islam.

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dan diterangkan bagaimana manusia Hidup dan bagaimana manusia seharusnya berjalan dalam menapaki kehidupan. Secara umum aspek yang ini mencakup secara Universal dan menyeluruh seperti spiritual, ekonomi, sosial, dan politik. Dalam realitanya Liberalisme memisahkan antara itu semua serta prularisme yang berpandangan pada toleransi dan gaya

hidup. (A. Nirwana AN, 2023) Namun hal-hal tersebut sangat bertentangan cara berpikir yang sedikit melenceng dari seharusnya. Karena hidup perlu berjalan pada proses dan jalan yang sesuai dan tuntunan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan untuk menganalisis makna mendalam dari Al-Qur'an terkait dengan topik yang diteliti. Peneliti menggabungkan berbagai sumber, seperti kitab tafsir Ibnu Katsir dan literatur lain yang relevan, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Dengan menggunakan metode tafsir tahlili, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan secara detail makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik tersebut. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai aspek ayat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam tentang maksud yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ghazwah Fikrah (Perang Pemikiran)

Konsep ghazwul fikri muncul sebagai konsekuensi dari kegagalan bangsa Barat dalam menaklukkan umat Islam secara fisik dalam Perang Salib. Meski mengalami kekalahan berabad-abad lalu, dendam bangsa Barat terhadap Islam tetap membara. Mereka menyadari bahwa kekuatan fisik dan senjata tidak cukup untuk menundukkan semangat juang umat Islam. Sebagai alternatif, ghazwul fikri, atau perang pemikiran, dianggap sebagai cara yang lebih efektif untuk melemahkan dan menggerogoti Islam dari dalam, dengan cara menyerang keyakinan, nilai-nilai, dan cara berpikir umat Islam. (Fauzan, n.d.)

Perang pemikiran adalah cara lain atau metode lain dari musuh Islam dalam menghancurkan Islam. (Klau, 2022) Teori ataupun langkah yang sangat terbaca dan menjadi sebuah rahasia umum bahwa musuh Islam bergerak secara perlahan tanpa disadari dan mencuci otak kaum muslimin. Hal ini disebabkan karena para musuh Islam ini tidak dapat menghancurkan Islam melalui kekuatan fisik secara langsung. Jika melihat bagaimana sejarah mencatat adanya konflik besar yang terjadi maka peperangan besarlah menjadi jawabannya. Lebih dari 200 tahun beberapa manuskrip mencatatkan bahwa Islam pernah di gempur oleh orang kafir namun hingga detik ini Islam masih kokoh berdiri kuat.

Dalam perkembangannya Ghazwul fikri merupakan ancaman nyata bagi umat Islam, di mana musuh-musuh Islam menggunakan berbagai cara untuk melemahkan iman dan identitas mereka. Melalui strategi seperti tasykik, tasywih, tadzwiib, dan taghrib, mereka berusaha menjauhkan umat Islam dari ajaran-ajarannya, menghilangkan identitas Islam, serta mengadopsi gaya hidup Barat secara menyeluruh. Tujuan utama dari strategi ini adalah melemahkan umat Islam dari dalam dan mengikis nilai-nilai keislaman. Dengan cara yang halus dan bertahap, umat Islam secara perlahan-lahan akan kehilangan jati dirinya dan menjadi rentan terhadap pengaruh negatif, sehingga dapat menyebabkan hilangnya identitas, keimanan yang lemah, dan perpecahan umat.

Perang pemikiran dalam sebuah distraksi yang diluncurkan oleh lawannya agar fokus dan tujuan dari lawan hancur dan berantakan. Adapun perang pemikiran ini dapat dikatakan sebuah propaganda yang mana seseorang dapat dipengaruhi dan dapat dikuasai dengan pemikiran manusia. Istilah propaganda ini lahir dan terbentuk dalam upaya penyebaran suatu keyakinan/agama. Jika mengambil sebuah benang merah adanya pengaruh pemikiran ini terjadi karena upaya dalam mempengaruhi pemikiran manusia entah itu menyesatkan maupun menguntungkan.

Upaya untuk mengatasi konspirasi pemikiran Islam dalam pendidikan dan pengembangan pengetahuan Islam dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, meningkatkan kualitas pendidikan agama agar masyarakat memahami Islam yang benar dan mampu membedakannya dengan pemahaman yang keliru. Kedua, membangun komunitas berbasis nilai-nilai Islam sebagai wadah diskusi dan pembelajaran yang sehat. Ketiga, mengembangkan media dan materi pendidikan Islam yang berkualitas dan mudah diakses. Keempat, meningkatkan kajian keislaman yang terbuka dan inklusif. Terakhir, mengembangkan riset dan studi keislaman yang lebih luas dan mendalam. Semua upaya ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman masyarakat terhadap Islam yang sebenarnya dan membentengi diri dari pengaruh negatif konspirasi pemikiran. (FIkri, 2023)

Pentingnya upaya komprehensif. Selain meningkatkan kualitas pendidikan agama, membangun komunitas, dan mengembangkan media serta kajian keislaman, penting juga untuk meningkatkan literasi digital masyarakat. Kerjasama lintas sektor serta peran aktif ulama dan tokoh agama juga sangat krusial. Dengan demikian, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang benar tentang Islam, membentengi diri dari pengaruh negatif, dan ikut serta dalam membangun masyarakat yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Islam.

Liberalisme Dalam Pendidikan

Liberalisasi pendidikan adalah gerakan pendidikan kontemporer yang memandang pendidikan sebagai upaya kultural untuk kebebasan dan revolusi budaya. Pendukung liberalisme pendidikan menilai bahwa kebebasan kritis adalah nilai tertinggi, memungkinkan manusia yang rasional untuk berkembang melalui pendidikan bebas. Kecerdasan kritis ini dianggap sebagai kekuatan dalam memecahkan masalah dan membentuk masyarakat rasional, yang menuntut penghapusan segala bentuk otoritarianisme intelektual yang menghambat kebebasan berpikir dan bertindak. Proses rasionalisasi kritis dalam pendidikan hanya dapat dicapai melalui individu yang mampu menemukan dan menerapkan prinsip-prinsip ilmiah. Oleh karena itu, dalam lingkaran pendidikan liberal terdapat tiga pendekatan utama: liberalisme metodis, yang berfokus pada metode; liberalisme direktif, yang mengarahkan proses belajar; dan liberalisme nondirektif, yang memberi kebebasan penuh kepada peserta didik.

Pendidikan dalam masyarakat Islam memiliki fungsi teologis dan sosiologis, yang konsep dan praktiknya akan memengaruhi perkembangan sejarah Islam. Dalam menghadapi perubahan global, pendidikan Islam harus terus berkembang agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dinamis. Sistem pendidikan yang ideal adalah yang mampu menyerap, mengarahkan, dan menilai setiap perubahan dalam masyarakat, sebuah pendekatan yang disebut Imam Barnadib sebagai "elektik inkorporatif".

Pemikiran liberal dianggap berbahaya karena menghasilkan interpretasi "liberalistik" terhadap ajaran Islam Khususnya dalam Pendidikan, yang berpotensi mengarah pada pemahaman yang dapat merusak esensi agama. Pemikiran liberal ini dikategorikan sebagai bid'ah atau inovasi yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni. (IRAWAN, 2018) Pandangan modernis dan liberal yang dianut beberapa tokoh Organisasi Masyarakat yang condong terhadap pendidikan mendapatkan penolakan. Beberapa tokoh dari kedua organisasi ini dianggap liberal, sehingga banyak ulama dan pemimpin Muslim yang menyerukan perlawanan terhadap liberalisme, yang mereka anggap sebagai sekte dan ide "sesat" dalam Islam.

Modernitas memengaruhi pemikiran pendidikan Islam di Indonesia, termasuk di pesantren Majalengka, di mana pengaruh pendidikan Barat yang masuk membawa arah baru dalam sistem pendidikan Islam. Terdapat gagasan kuat bahwa umat Islam perlu memahami sumber kekuatan Barat dan mengadaptasinya untuk memperkuat sistem pendidikan Islam. (Mustofa, 2009.) Liberalisasi

modern dipengaruhi kuat oleh masa Pencerahan, yang menekankan rasionalitas dan mengharuskan seluruh tatanan serta lembaga sosial diuji berdasarkan penalaran empiris, terlepas dari praktik-praktik tradisional.

Liberalisasi pendidikan menarik perhatian akademisi karena dampak negatifnya yang mengarah pada komersialisasi pendidikan. Liberalisasi ini memicu perdagangan pendidikan tinggi, yang membahas model-model perdagangan, termasuk suplai lintas batas, konsumsi di luar negeri, kehadiran komersial, dan pergerakan individu. (Jandhyala BG Tilak, 2011). Para akademisi memberikan perhatian terhadap liberalisasi pendidikan tinggi, dalam kajian literturnya menyimpulkan bahwa kebijakan-kebijakan yang muncul akibat pengaruh neoliberalisme telah membuka peluang untuk komersialisasi pendidikan di Indonesia. (Muhammad Solihin, 2017)

Penafsiran Ghazwah Fikrah (Liberalisasi) terhadap Pendidikan Islam

Pengembangan pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam memberdayakan masyarakat, terutama ketika berhadapan dengan kemajuan sosial. Pendidikan menjadi kurang efektif tanpa budaya kritik yang dibutuhkan untuk rekonstruksi dan pengembangan ilmiah. Pola pengembangan pendidikan masa lalu yang bersifat sentralistik menjadi pengalaman empiris yang mendorong dimulainya upaya baru yang lebih adaptif dan memberdayakan umat.

Al-Qur'an tidak secara spesifik membahas konsep Ghazwah Fikrah dan liberalisme, karena Ghazwah Fikrah dan liberalisme merupakan pemikiran sosial-politik yang muncul belakangan dalam sejarah. Namun, terdapat ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung prinsip-prinsip yang relevan dengan nilai-nilai yang ditekankan dalam konsep Ghazwah Fikrah dan liberalisme. seperti kebebasan individu, keadilan, dan tanggung jawab. perlu diperhatikan secara mendalam maknanya terlebih dahulu maksud dan tujuan dari penggunaan ayat dan penafsiran tersebut.

Solusi dalam Islam untuk mengatasi masalah ini adalah mengajak umat Muslim kembali kepada ajaran Islam yang benar, salah satunya melalui intensifikasi kegiatan dakwah di semua level masyarakat Muslim. Ayat-ayat yang berkaitan dengan liberalisasi telah lama menjadi objek penafsiran oleh para mufassir, baik klasik maupun kontemporer. Beragam metode dan pendekatan tafsir, seperti pendekatan tekstual dan tafsir bi al-ma'tsur, menghasilkan berbagai produk tafsir yang berbeda. Penelitian ini mengandalkan tafsir Ibnu Katsir sebagai rujukan otoritatif dalam proses penafsiran, dengan fokus pada analisis linguistik. (Eman et al., n.d.)

Sebagai Muslim, keyakinan kita berlandaskan epistemik yang kuat, yaitu iman kepada Allah, yang dapat dibuktikan melalui fitrah dan argumen rasional seperti argumen kosmologis. Perintah Allah dianggap sempurna karena Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Maha Bijaksana, dan tidak dapat disamakan dengan inkonsistensi atau kegagalan para filsuf manusia.

Dalam Al-Qur'an telah dipaparkan dalam sebuah Ayat surah Al-Baqarah ayat 256 yang menyebutkan bahwa pentingnya untuk tetap berpegang teguh pada tali (akidah) yang benar yang telah di gariskan Allah SWT. dalam firmanNya. Adapun kelompok liberalis menggunakan ayat ini sebagai acuan dalam berpikir bebas dan memiliki hak untuk menentukan tujuan sebagai fitrah manusia pada umumnya. Allah Berfirman dalam Surat Al Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (256)

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Firman Allah pada ayat :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). (Al-Baqarah: 256)

Pada Ayat diatas orang-orang liberal menjadikan tidak ada paksaan menjadi tidak ada paksaan dalam berpikir namun menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya dijelaskan bahwa disana adalah dengan mengkhitob pada orang kafir namun yang menjadi sebuah pertanyaan. Mengapa kaum liberal justru mengambil potongan ayat tersebut sebagai dasar yang justru menurut para mufassir adalah khitob untuk orang kafir.

Ulama lain mengatakan bahwa ayat ini di-*mansukh* oleh ayat *qital* (perang). Wajib menyeru semua umat untuk memasuki agama Al-Hanif, yaitu agama Islam. Jika ada seseorang di antara mereka menolak untuk masuk ke dalam agama Islam serta tidak mau tunduk kepada peraturannya atau tidak mau membayar jizyah, maka ia diperangi hingga titik darah penghabisan. Yang demikian itulah makna ikrah, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

سَتُدْعُونَ إِلَى قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ

Kalian akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kalian akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). (Al-Fath: 16)

Dari ayat diatas bisa diketahui bahwa Ibnu Katsir berpendapat dan menurut jumhur mufassir dan ulama bahwa orang yang tidak masuk Islam akan diperangi. Dengan mengembalikan pada pernyataan diatas tentang bagaimana kaum liberalis memahami ayat tersebut sangatlah bertentangan dengan apa yang di rumuskan dan ditafsirkan ulama khususnya pada penafsiran Ibnu Katsir. Maka hal ini membutuhkan pemikiran yang mendalam dan meluas untuk memberikan sebuah kesimpulan untuk bisa berpikir secara bebas diharuskan memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam.

Adapun dari ringkasan diatas sangat berkorelasi dan memiliki hubungan yang kuat pada ranah liberalisasi pendidikan dalam sebuah narasi lain menjelaskan langkah ataupun cara dalam menanggulangi serta mencegah menurut KH. Hamid Fahmi Zarkasyi dalam Bukunya.(Prof. Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi, 2020) :

1. Pemahaman yang mendalam tentang Islam

Umat Islam tidak memahami Islam secara rukun dan Syariah saja. Namun perlu diperhatikan secara mendalam bahwa Islam juga harus mengenal peradabannya sendiri. Peradaban Umat Islam adalah peradaban ilmu pengetahuan yang mana sebagai seorang muslim haruslah paham dan mengerti fase serta cara untuk menguasai ilmu pengetahuan Islam seluas-luasnya.

2. Membangun kesadaran secara Dhoir dan Bathin

Umat muslim harus menunjukkan tentang bagaimana tergelincirnya peradaban dan pemahaman barat seperti liberalisme, sekularisme, feminisme, pluralisme agama, relativisme dsb. Saat ini menjadi sebuah virus yang perlahan menyerang umat Islam dan sangat bertentangan dengan pandangan Hidup (Worldview) Islam.

3. Menghidupkan Tradisi Ilmu Pengetahuan

Menguatkan pemikiran Islam dengan tetap mengiringi pemikiran masa lalu ulama salaf sebagai sandaran dan mendorong pemikiran kontemporer sebagai cabang dari pemikiran ulama salaf. Menjadikan Konsep ilmu sebagai poros utama dalam menghidupkan khazanah keilmuan

4. Kaderisasi dalam setiap lembaga

Semua lembaga atau organisasi Islam harus memiliki benteng yang kuat dalam setiap langkahnya. Perlu diarahkan dalam kaderisasi untuk pemahaman yang lebih detail dan meluas tentang bahayanya pemikiran barat yang mengancam keberlangsungan khazanah keilmuan.

KESIMPULAN

Ghazwah Fikrah (Perang Pemikiran) yang bentuknya adalah Liberalisasi yang dipicu oleh Globalisasi dan Westernisasi. Dalam Konsep ini banyak konsep-konsep serta ide-ide asing khususnya barat yang masuk sebagai virus yang menyerang pemikiran Islam. Sehingga Hal ini memicu adanya Kerancuan konsep dan Ide yang membingungkan Umat Islam. Hal ini lumrah terjadi dikarenakan banyaknya faktor yang menjadi sebab bercampurnya metode berpikir apalagi di ranah pendidikan yang mana banyak sekali teori serta pandangan dari berbagai sumber. Dari Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan adanya kekeliruan kaum Liberalisasi dalam berpikir dan menjadikan sebuah dasar dalam kebebasan berpikir.

Menurut Pandangan Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengungkapkan secara mendalam tentang surat Al-Baqarah Ayat 256 tentang kebebasan memilih agama. Namun pada hal ini kelompok liberal menjadikannya salah satu dalil untuk menghalalkan cara dalam berpikir secara bebas. Yang pada hal ini menimbulkan kerancuan dan kebingungan dalam berpikir khususnya pada teori dan ide pada konsep pendidikan.

Liberalisme sangat perlu untuk dikaji lebih mendalam bagaimana konsep dan arah tujuan. Pada realitanya pendidikan tinggi pendidikan menengah sangat terancam dengan adanya konsep berpikir ini. Sebagai pendidik serta pelajar muslim seyogyanya sebagai sesama saudara seiman untuk mengingatkan dan menjadi pelindung akan kontroversi kerancuan pemikiran liberalisasi ini khususnya dalam ranah pendidikan. Dengan adanya penekanan yang kuat tentang menghidupkan khazanah keilmuan serta penguatan pemahaman peradaban Islam sehingga bisa menjadi sebuah Tameng untuk menjaga Worldview Islam.

REFERENCES

- A. Nirwana AN, D. M. and S. A. (2023). Contextualization Review of the Interpretation of the Verses of the Fathul Qulub Book at the IMM Sukoharjo Regeneration Program. *Journal Ilm Al-Mu'ashirah*, 20.
- Dalailul Hasanah, D., Nadia Salsabila, D., & Ali Al Ghifari, H. (2024). What is the Relationship between Islam and Liberalism in the Qur'anic Perspective? *Bulletin of Islamic Research*, 2(1), 43–58. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.17>
- Deswari, S. W., & Muhdaliha, B. (n.d.). *BENTENG GHAZWUL FIKRI MELALUI ILUSTRASI PADA INSTAGRAM HIJRANISM*.
- Eman, M., Peneliti, S., Gender, P., & Jakarta, D. (n.d.). *Tafsir Ayat-Ayat Gender dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Ekofeminisme: Kritik Terhadap Tafsir Feminisme Liberal*.
- Fauzan, A. R. (n.d.). *Kesaksian al-Qur'an tentang Ghazw al-Fikri: Studi Analisis Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān (Bachelor's thesis)*.

- Flkri Dosen Pengampu, G., & Oleh, Ma. (2023). *MAKALAH GOZWUL FIKRI KONSPIRASI PEMIKIRAN Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas Mata Kuliah.*
- Gunawan, T. (n.d.). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam Melacak Pemikiran Gerakan Salafi dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) serta Perang Pemikiran Keduanya di Yogyakarta.*
- IRAWAN, I. (2018). Al-Tawassut waal-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam. *Afkaruna*, 14(1). <https://doi.org/10.18196/aiijis.2018.0080.49-74>
- Jandhyala BG Tilak. (2011). Trade in Higher Education: The Role of the General Agreement on Trade in Services (GATS). *UNESCO*, 33–35.
- Klau, S. (2022). Benturan Peradaban Samuel P. Huntington (Sebuah Analisis Perang Pemikiran Barat - Islam Dalam Tinjauan Komunikasi). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19(85), 671–686.
- Maslan, D. (2024). *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Konsep Moderasi Beragama Dalam Perspektif Wahdatul 'Ulum dan Maqashid al-Syari'ah: Upaya Mencegah Radikalisme dan Liberalisme di Dunia Pendidikan.* 3(1), 389–410. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- Mesjid Al Fath-Bogor Zainal Arif, J., Sudin, M., & Hamidah Rustiana, S. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ Kajian Islami Dalam Mengantisipasi Ghazwul Fikr Pada.*
- Muhammad Solihin. (2017). Liberalisasi Sektor Pendidikan Di Indonesia Tahun 2004-2011. *Jurnal Dimensi*, 6.
- Mustofa, M. (n.d.). *LIBERALISASI PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA (Studi Kasus Pengembangan IAIN).*
- Nasrulloh, N., & Muhammad, M. (2022). Studi Analitik Hermeneutika Fazlur Rahman. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 800–807.
- Nasukah, B., Winarti, E., & Fatimah, F. (2022). Liberalisasi Penjaringan Mahasiswa Baru di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 188–207. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2844>
- Tasneem, K. M., Adha, M., Humairo, N., Laila, R. N., & Romli, U. (2023). *GHAZWUL FIKRI SEBAGAI PELEMAH KEYAKINAN UMAT ISLAM GENERASI MILENIAL DI ERA DIGITAL* (Vol. 7, Issue 2).
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 13(1), 76–94. <https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.06>